

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global yang terjadi sejak tahun 2014 hingga saat ini menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi terhambat, sementara itu kebutuhan akan energi juga semakin tumbuh. Salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara berada pada sektor pertambangan, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor yang sangat penting dalam dunia usaha merupakan masalah pendanaan, karena lambat laun perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan tersisih dalam persaingan dunia usaha apabila pihak manajemen tidak segera mengatasinya. Tahun 2014 hingga saat ini perusahaan pertambangan mengalami pelemahan akibat dari harga minyak mentah dan harga batubara yang tak kunjung membaik dan beberapa faktor lainnya. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya peningkatan hutang yang cukup tinggi, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya, karena membiayai kegiatan operasional perusahaan yang terus menerus mengalami peningkatan. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan data laporan keuangan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 dapat dilihat bahwa perusahaan sektor pertambangan banyak mengalami pasang surut dalam hal perekonomiannya. Karena perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuatif, maka dapat diketahui sejauh mana perusahaan dapat di prediksi mengalami kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan. Tidak hanya melihat dari segi laba dan rugi saja namun dilihat dari segi pembagian deviden, perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 hanya beberapa perusahaan yang membagikan atau membayar deviden.

Fenomena terjadi pada perusahaan tambang, kondisi keuangan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) terus memburuk hingga tahun 2015. Sejumlah terobosan yang dilakukan manajemen perseroan belum berhasil memperbaiki kinerja perusahaan pertambangan nikel tersebut. Sebaliknya, nilai kerugian ANTM justru semakin meningkat pada tahun lalu. Kerugian emiten BUMN pertambangan nikel tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan beban keuangan dari kerugian lain-lain. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2015 yang di publikasikan Bursa Efek Indonesia, rugi ANTM mencapai Rp1,441 triliun pada 2015, meningkat 94% dibandingkan rugi pada 2014 sebesar Rp743,53. Di sisi lain, beban keuangan ANTM juga meningkat 94,4% menjadi Rp246,02 miliar. Ini menyebabkan beban lain-lain bersih bertambah 32,3% menjadi Rp297,95 miliar. Akibatnya, rugi sebelum pajak emiten beraset Rp30,36 triliun pada 2015- naik 38% dari Rp22 triliun pada 2014- itu meningkat 111%, dari Rp790,79 miliar jadi Rp1,669 triliun. Kinerja keuangan

perseroan yang terus memburuk juga berimbas negatif terhadap harga saham ANTM di bursa. Sepanjang perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015, saham emiten BUMN pertambangan nikel tersebut merosot 70,24% dari Rp1.025 per saham pada 2 Januari 2015, menjadi Rp305 per saham pada 30 Desember 2015.

(www.pasardana.id)

Mengingat pentingnya pengaruh yang ditimbulkan, maka perlu adanya analisis sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diketahui dan selanjutnya pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat. Menurut Yeni Yustika (2015) *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Kerugian tersebut menyebabkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga secara keseluruhan total ekuitas pun akan mengalami defisiensi. Kondisi yang demikianlah yang dapat mengindikasikan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Laporan Keuangan adalah suatu bentuk instrumen yang harus dibuat oleh suatu perusahaan agar mendukung keberlangsungan perusahaan tersebut, khususnya

untuk perusahaan yang *go public* dimana laporan keuangan sebagai sumber informasi yang sangat penting bagi investor. Indikator kinerja keuangan dapat memprediksi kondisi suatu perusahaan di masa mendatang. Indikator-indikator tersebut dapat diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang dapat dilihat pada informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* bisa dilihat dan diukur menggunakan rasio-rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan rasio *operating capacity*, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Atika (2012) *Operating capacity* atau sering disebut juga dengan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan. *Operating capacity* dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*), yang dinilai dengan membagi penjualan dengan jumlah aktiva. Peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil dari peningkatan aktiva. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Eka dan Budiasih (2017) menyatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti, perusahaan yang memiliki *operating capacity* dengan jumlah besar, tidak ada jaminan jika perusahaan tersebut dalam kondisi aman dari ancaman mengalami kesulitan keuangan perusahaan. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ni Luh Made dan Ni K. Lely Aryani (2015) yang menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Financial distress juga dapat dipengaruhi oleh *leverage*. Rasio *leverage* adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran terhadap rasio *leverage* ini diperlukan agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur menggunakan *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Muhtar dan Andi Aswan (2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Financial distress yang terjadi pada suatu perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh likuiditas. Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Subramanyam (2010:45), Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). Suatu perusahaan dikatakan semakin besar mengalami *financial distress*, apabila perusahaan tersebut tidak dapat mendanai maupun melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Muhtar, Andi Aswan (2017) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap

financial distress. Artinya, semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil tersebut tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Selain ketiga faktor tersebut terdapat ukuran perusahaan yang juga dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup atau luas suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Menurut Ni Putu Eka Kartika Kariani dan I.G.A.N Budiasih (2017) ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain : nilai total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar (Ningsih, 2014). Ukuran perusahaan yang semakin besar, tentunya membuat jumlah aset yang dimiliki besar pula, sehingga perusahaan tersebut lebih mampu terhindar dari ancaman *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dela Susilawati dan kawan-kawan (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adindha Sekar dan Siti Ragil (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel moderasi.

Penelitian mengenai *financial distress* pada suatu perusahaan sudah banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi, penelitian tentang *financial distress*

dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dilihat dari sudut pandang perusahaan dalam mengelola aset-asetnya (*operating capacity*) dan juga sudut pandang perusahaan dalam menutupi utang-utangnya (*leverage*), serta sudut pandang perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya (likuiditas) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel memperkuat atau melemahkan variabel independen pada perusahaan pertambangan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian.

Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena terdapat adanya perbedaan hasil penelitian satu dengan penelitian yang lain dan juga adanya ketidak konsistenan teori, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan judul :

“Pengaruh *Operating Capacity*, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap *Financial distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?

3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan *operating capacity* dengan *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan *leverage* dengan *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan likuiditas dengan *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
2. Mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

3. Mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
4. Mengetahui apakah pengaruh *operating capacity* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
5. Mengetahui apakah pengaruh *leverage* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
6. Mengetahui apakah pengaruh likuiditas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai sarana pembelajaran metode penelitian yang didukung dengan kondisi fakta dan teori-teori yang telah dipelajari dalam perkuliahan terkait dengan pelaporan keuangan.

b. Dapat memperluas pemahaman dalam bidang pelaporan keuangan, khususnya faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan.

2. Bagi Mahasiswa

a. Mempunyai pemahaman tentang pengaruh *operating capacity*, *leverage*, dan likuiditas terhadap kondisi *financial distress*.

b. Memiliki pengetahuan tentang cara mengukur rasio *operating capacity*, *leverage*, dan likuiditas.

c. Memiliki pemahaman tentang pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya yaitu dapat menjadi referensi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kondisi *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Sistematika penulisan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab dan pembahasan yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang penelitian terdahulu , landasan teori yang berkaitan dengan latar belakang masalah, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian apa yang digunakan yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, sampel penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian yang digunakan beserta analisis data dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.